

## TUGAS PENGABDIAN DENGAN MENGESKPORASI SEJARAH KESULTANAN BANTEN

**Amelisa Hak<sup>1</sup>, Yeni Sulaiman<sup>2</sup>, Eka Dewi Fithrotunnisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STKIP Syekh Manshur

Surel: amelisahak49@gmail.com<sup>1</sup>, yenisulaimannesta@gmail.com<sup>2</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah Artikel:</b> Dikirim: 03-03-2025 Perbaikan: 24-03-2025 Diterima: 31-03-2025</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b> Banten, Sejarah, Kesultanan</p>	<p>Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari bangunan bersejarah yang ada di Banten sebagai peninggalan masa Kesultanan Banten yang masih berdiri hingga saat ini. Kesultanan Banten adalah satu dari banyaknya kerajaan Islam yang terbesar di Indonesia. Pada masa Kesultanan Banten banyak terdapat bangunan seperti Keraton Kaibon, Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Vihara Avalokitesvara dan Benteng Speelwijk. Bangunan tersebut dibangun oleh masyarakat Banten dibawah pimpinan para sultan diantaranya seperti Sultan Maulana Hasanudin, Sultan Haji, Sultan Maulana Yusuf, dan Sultan Ageng Tirtayasa. Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dimana penelitian ini berusaha menjelaskan rangkaian kejadian atau kejadian sesuai dengan situasi yang ada. Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode sejarah melalui beberapa langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dilakukan di kawasan Kesultanan Banten Lama Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data yang memperoleh informasi secara langsung dengan mengamati situs-situs yang ada untuk menjalankan fungsi seperti pembuatan dokumen dan pencarian literatur. Penelitian ini juga berisikan nilai rekreatif, edukatif, dan informatif yang terkandung dalam situs peninggalan kesultanan Banten dengan analisa deskriptif.</p>
Corresponding Author: Amelisa Hak	

### PENDAHULUAN

Banten merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah strategis. Berada di tepi Selat Sunda sebagai pintu gerbang ke barat melalui Sumatera menuju ke Jawa. Pada tahun 1551, posisi yang strategis ini menjadikan Banten menarik perhatian Portugis yang menaklukkan Malaka, namun sekitar tahun 1524-1527 M penguasa Demak Cirebon mampu menguasai wilayah tersebut, karena di dukung oleh Demak, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati mengirinkan pasukan ke Banten. Sultan Hasanuddin Putra Sunan Gunung Djati dinobatkan sebagai penguasa Banten setelah Banten diperintah lalu kesultanan Banten berdiri dan berkuasa sekitar tahun 1552-1570 M (Saefullah, 2018). Awalnya, Banten merupakan bagian dari kerajaan Sunda Sunan Gunung Djati yang datang ke Banten dari Demak dan menaklukkan kerajaan tersebut atas perintah Sultan Tregana. Tujuannya tidak hanya untuk memperluas wilayah kerajaan Demak, tetapi juga untuk memperluas penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Syarif Hidayatullah dari Pasei, yang kemudian menjadi Sunan Gunung Djati, berlayar dari Demak menuju Banten pada tahun 1524-1525 untuk meletakkan dasar perkembangan Islam dan perdagangan Muslim. M. Syarif Hidayatullah menyelesaikan rukun kelima, atau ziarah ke Mekkah, dan mendapat sambutan hangat di istana Raja Demak sesaat sebelum tiba disana. Secara etimologis, syajarah dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab merupakan awal mula terbentuknya kata sejarah dalam bahasa Indonesia (Abdullah & Azis, 2019). Secara harfiah, kata sejarah memiliki arti khusus semua informasi tentang peristiwa, peristiwa tertentu dan masa lalu. Kamus umum bahasa Indonesia

menyebutkan bahwa kata sejarah memiliki tiga arti. Pertama, silsilah atau keturunan, Kedua, sains yaitu cerita tentang peristiwa dan Ketiga, kejadian atau peristiwa yang benar terjadi di masa lalu. Pengertian sejarah dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa, terutama yang terjadi selama periode tertentu pengalaman manusia, diatur dalam cara tertentu dan tunduk pada urutan kronologis, batas waktu, dan analisis kritis. Istilah peradaban sering digunakan sebagai sinonim yang lebih luas untuk istilah budaya yang lebih umum. Semua tingkah laku manusia adalah seni, tata krama, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, bahkan tingkah laku, dan pada umumnya peradaban adalah gambaran yang memadai dan komprehensif tentang kehidupan sehari-hari dan perkembangan sesuatu. Peradaban bisa berbeda dalam agama yang berbeda. Oleh sebab kompleksitas organisasi sosial dan berbagai upaya ekonomi dan agama, dapat dikatakan bahwa budaya itu ada dan peradaban adalah sesuatu yang telah berlalu atau terjadi (Subandowo, 2017). Menurut Nafis (2020) ada beberapa faktor yang berbeda yang mempengaruhi perkembangan peradaban antara lain Pertama, faktor Alam, yang meliputi tata letak bumi dan iklimnya (lingkungan geografis). Faktor ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan peradaban, Kedua, faktor Kebiasaan, jika seseorang menyadari kekurangan yang ada di populasi dunia, mereka akan dapat mengenali bahaya yang ada di satu populasi, sementara mereka tidak ada di populasi lain atau tidak ditangani. Ini mungkin memiliki efek buruk pada pertumbuhan peradaban di populasi yang berbedan, Ketiga, faktor sosial Pelapisan, lapisan sosial terbentuk karena satu masyarakat memiliki sikap menghargai hal-hal tertentu dalam bidang - bidang tertentu sehingga menghasilkan peradaban yang berbeda, Keempat, faktor ideologi, suatu kumpulan keyakinan, kerangka, kerja, dan seperangkat prinsip yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan kehidupan. Ideologi digunakan sebagai jaring pengaman dan cara untuk menjaga orang tetap aman yang didasari oleh agama tertentu. Kelima, faktor Ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia terus belajar tentang teknologi dan pengetahuan lanjutan untuk memahami ilmu pengetahuan norma-norma kemasyarakatan dan strategi peradaban.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengkonfirmasi melalui wawancara ke beberapa tokoh atau kasepuhan yang ada di Banten dengan berkunjung langsung ke lokasi yang sebelumnya sudah ditentukan berdasarkan kajian dan kebijaksanaan dari penulis sendiri bersama tim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang berasal dari pemekaran Jawa Barat pada tahun 2000 yang menjadi provinsi ke-28 di Indonesia. Hal itu diperkuat dengan Undang- Undang nomor 23 tahun 2000. Pada saat ini Banten mempunyai pemerintahan yang terdesentralisasi yang memiliki empat kota dan empat kabupaten. Kota Serang yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten. Tangerang, Serang, Pandeglang dan Lebak adalah empat kabupaten yang bersangkutan sedangkan Cilegon, Serang, Tangerang dan Tangerang Selatan adalah 4 kota. Kota Tangerang Selatan dan Serang merupakan kota baru yang muncul pada tahun 2009 dan 2008 (Maisaroh & Risyanto, 2018). Provinsi Banten terdapat di paling ujung barat Pulau Jawa. Secara astronomis, Provinsi Banten terletak pada titik koordinat  $5^{\circ}7'50'' - 7^{\circ}1'11''$  Lintang Selatan dan  $105^{\circ}1'11'' - 106^{\circ}12''$  Bujur Timur. Secara administratif, di sebelah timur Banten berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat dan Jakarta. Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Pada bagian barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di utara berbatasan dengan Laut Jawa. Letak geografis Banten dibantu oleh selat yang menghubungkan Jawa Sumatera (Selat Sunda) sehingga posisinya yang strategis ketika kapal-kapal besar melewatinya, yang terhubung lautnya dengan Australia, Asia Tenggara dan Selandia Baru. Pada gambar 1 terlihat bahwa peta wilayah Banten (Banten, 2022). Provinsi Banten memiliki luas wilayah sebesar 9.348,27 km<sup>2</sup>. Selain itu, ada suku asli di provinsi Banten yang disebut suku Baduy. Provinsi Banten juga memiliki bentuk seni yang unik yang dikenal sebagai Debus. Sate bandeng merupakan masakan khas dari provinsi Banten. Beberapa tempat terkenal di Banten antara lain pantai anyer, museum situs purbakala, dan taman nasional ujung kulon (dimana salah satu hewan paling langka di Indonesia, badak bercula satu, dilestarikan). Selain itu Banten juga memiliki perguruan tinggi negeri yang salah satunya diambil dari nama kesultanan Banten yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kawasan Banten Lama yaitu bagian dari kota pusaka yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tempat-tempat tersebut di atas merupakan bagian dari sejarah Provinsi Banten sekaligus tempat berdirinya kesultanan Islam Banten setelah tahun 1500 Masehi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menerangkan bahwa kesultanan Banten adalah salah satu Kesultanan bercorak Islam di Indonesia yang pernah berdiri. Kesultanan Banten pernah menjadi pusat jalur pelayaran dan perdagangan karena posisi geografisnya yang strategis pada masa kejayaannya di bawah masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berlangsung. Kesultanan Banten mengalami keruntuhan akibat Belanda pada tahun 1808 yang di pimpin oleh Daendels. Hal itu ditandai dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Vihara Avalokitasvara, Keraton Kaibon dan Benteng Speelwijk. Peninggalan tersebut memiliki nilai sejarah dan seni yang berbeda-beda. Bangunan yang memiliki banyak nilai dan makna budaya, sosial dan sejarah harus dilestarikan dan dirawat dengan sebaik mungkin. Harapan dari pada penelitian ini yaitu untuk menjadi sumber gagasan dan informasi bagi Pemerintah Daerah terkhusus yang berada di Provinsi Banten dan sekitar area situs untuk mulai memperhatikan lebih jauh pada keberadaan situs peninggalan sejarah

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51-62.
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 1-18.